

IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 2 SD

Riski Yulia Darmayanti¹, Fida Rahmantika Hadi², Aning Sedyati³

^{1,2}Universitas PGRI Madiun, ³SDN 1 Plosojenar

¹riskiyuliadarmayanti@gmail.com, ²fida@unipma.ac.id,

³aningsedyati1967@gmail.com

ABSTRACT

Mathematics is referred to as a difficult subject by students. The lecture method is still the teacher's favorite for teaching in class II SDN 1 Plosojenar, this has the impact of students becoming passive, the focus of students is lacking which results in less than optimal learning outcomes and does not reach the minimum criteria completeness, especially in unit time materials. Through the use of a problem-based learning model, this study seeks to improve students mathematics learning outcomes in the unit time material. This type of research is Classroom Action Research (PTK). The spiral PTK model from Stephen Kemmis and Robin Mc Taggart was chosen in this study using cycles. Each cycle consist of 4 stages namely 1) planning, 2) action, 3) observation, 4) reflection. The research subjects were class II students at SDN 1 Plosojenar Kec. Kaumen, Kab. Ponorogo, totaled 11 students. If the learning outcomes get a value above the $KKM \geq 70$ then the learning is said to be successful. The results of the data analysis showed that the learning outcomes of students at the pre-cycle, cycle I, and cycle II stages had increased. At the pre-cycle stage, only 27% of students complete. Then learning outcomes increased in cycle I by 55% of students who completed and increased significantly in cycle II by 82% of students. Through the application of PBL (Problem Based Learning) in learning, students can understand the concept of learning by thinking deeply and learning outcomes increase.

Keywords: Mathematics Learning Outcomes, Problem Based Learning (PBL)

ABSTRAK

Matematika disebut sebagai mata pelajaran yang sulit oleh peserta didik. Metode ceramah masih menjadi favorit guru untuk mengajar di kelas II di SDN 1 Plosojenar, hal tersebut menimbulkan dampak peserta didik menjadi pasif, fokus peserta didik menjadi kurang yang mengakibatkan hasil belajarnya kurang optimal dan tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum terutama pada materi satuan waktu. Melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi satuan waktu. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model PTK spiral dari Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart dipilih dalam penelitian ini dengan menggunakan 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yakni 1) perencanaan (planning), 2) pelaksanaan (action), pengamatan (observation), dan 3) refleksi (reflection). Subjek penelitian adalah siswa kelas II SDN 1 Plosojenar Kec. Kauman, Kab. Ponorogo yang berjumlah 11 anak. Apabila hasil belajar memperoleh nilai diatas $KKM \geq 70$ maka pembelajaran dikatakan berhasil. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Pada tahap prasiklus hanya 27%

peserta didik yang tuntas. Kemudian hasil belajar meningkat pada siklus I sebanyak 55% peserta didik yang tuntas dan meningkat secara signifikan pada siklus II sebanyak 82% peserta didik. Melalui penerapan PBL (Problem Based Learning) dalam pembelajaran, peserta didik dapat memahami konsep belajar dengan berpikir secara mendalam dan hasil belajar meningkat.

Kata Kunci: Hasil Belajar Matematika, Problem Based Learning (PBL)

A. Pendahuluan

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan (Pribadi, 2009). Sedangkan pembelajaran merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik di lingkungan belajar dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Anggarayanthi, Suniasih, & Suara, 2016). Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 pembelajaran di sekolah diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan

efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan, dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai.

Pembelajaran matematika terutama pada jenjang pendidikan dasar menekankan pada pembentukan logika, sikap, dan ketrampilan. Pembelajaran matematika merupakan proses kegiatan belajar mengajar dimana siswa dapat menggunakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, belajar matematika dimulai dengan konsep dari sederhana menuju kompleks dengan kemampuan dan pemikiran siswa. Hal ini dikarenakan matematika memiliki kajian yang abstrak (Sabah, 2013:1). Sebagian besar siswa berpendapat bahwa mata pelajaran matematika merupakan pembelajaran yang sulit dipahami karena terdapat banyak rumus dan angka. Hal ini juga terbukti dengan banyaknya siswa yang tidak menyukai mata pelajaran matematika sehingga masih belum tercapainya tujuan pembelajaran yang

diharapkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan guru dan siswa harus berperan aktif dalam proses pembelajaran (Ismiyati, 2016:2).

Strategi dan model-model pembelajaran sangat bervariasi, sehingga guru semestinya memperbaharui model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kedudukan guru dalam kurikulum 2013 yakni selaku fasilitator serta motivator. Mengembangkan pemahaman sendiri dengan dukungan dari guru merupakan ciri dari Kurikulum 2013, sehingga perlu menerapkan model pembelajaran yang efektif dan mampu menumbuhkan sikap berpikir kritis pada peserta didik supaya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tahap perkembangan anak di usia sekolah dasar termasuk ke dalam tahap perkembangan operasional konkret. Artinya, peserta didik akan mudah memahani materi pembelajaran dengan menggunakan benda konkret yang ada di kehidupan sehari-hari atau melibatkan secara langsung peserta didik dalam proses belajar. Maka dari itu, pembelajaran yang dilakukan oleh guru perlu

disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar lebih bermakna. Sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Suatu pedoman yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran didalam kelas disebut model pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, mencakup tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran yang nyaman, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto, 2010: 51). Sedangkan menurut Joyce dan Weill (dalam Rusman, 2012), model pembelajaran dianggap bermakna karena memiliki peranan dalam pembuatan materi pembelajaran, instruksi langsung, dan menyusun kurikulum (strategi pembelajaran jangka panjang. Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian kedua pendapat tersebut yaitu bahwa model pembelajaran memiliki arti sebuah tahapan terstruktur dalam mengintegrasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai tuntunan bagi perancang pembelajaran serta para guru dalam

menyusun dan melakukan proses pembelajaran.

Manfaat model pembelajaran bagi guru 1) Mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran di kelas karena alokasi waktu pembelajaran sudah terstruktur dengan jelas, terdapat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta media yang akan digunakan. 2) Menstimulasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran 3) Guru dapat mengobservasi karakteristik dan perilaku peserta didik 4) Mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di dalam kelas sehingga dapat digunakan untuk Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka menangani masalah atau menyempurnakan kualitas pembelajaran. Bagi siswa 1) Bebas mengemukakan pendapatnya dan berpartisipasi aktif di dalam kelas 2) Peserta didik mudah menangkap materi yang dipaparkan oleh guru 3) Menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan di kelas 2 SDN 1 Plosojenar dalam mata pelajaran matematika masih terdapat peserta didik yang

kesulitan memecahkan masalah dari suatu persoalan yang dialami. Guru kelas II menuturkan bahwa, peserta didik dapat mengerjakan soal matematika dengan cara dituntun. Peserta didik lebih suka mengerjakan soal yang menggunakan hafalan rumus. Ketika diberikan soal matematika dalam bentuk cerita, peserta didik kesulitan memahami maksud dari soal tersebut, dan peserta didik tidak memecahkan permasalahan dengan caranya sendiri namun meniru contoh yang dipaparkan oleh guru. Untuk itu, guru sebagai fasilitator harus berupaya menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi serta mampu mengembangkannya keterampilan pemecahan masalah.

Berlandaskan hasil observasi peneliti dan wawancara dengan guru kelas 2 memperoleh data rendahnya hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 3 peserta didik dan yang belum memenuhi KKM sebanyak 8 peserta didik dari total 11 anak. Penyebab rendahnya hasil belajar matematika dikarenakan guru menjelaskan materi dengan metode

ceramah dan tidak melibatkan keterampilan proses dalam diri peserta didik. Indikator keberhasilan proses pembelajaran dikatakan belum tercapai apabila masih terdapat peserta didik yang hasil belajarnya belum tuntas. Perilaku yang muncul dari peserta didik yang belum mencapai KKM antara lain (1) Pasif dalam proses pembelajaran; (2) Motivasi belajar rendah dan sering bermain sendiri ketika guru sedang menjelaskan materi; (3) Bergantung dengan peserta didik yang lain dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Alternatif penyelesaian masalah dari peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) guna mengoptimalkan prestasi belajar matematika peserta didik.

Peserta didik bisa memecahkan masalahnya sendiri, berkolaborasi dalam tim, serta mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya dengan mengimplementasikan model *Problem Based Learning* (PBL). Beberapa penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dilakukan oleh 1) (I G Mudiana, dkk,

2021) dengan judul *Model Problem Based Learning Berbantuan Media Powerpoint untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SD*. Hasilnya penerapan model PBL terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III dikatakan berhasil karena semua indikator keberhasilan yang ditentukan telah tercapai; 2) (Setyawati, S., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. Hasilnya pembelajaran dengan menerapkan model PBL mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas II SDN Tawang 01. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut

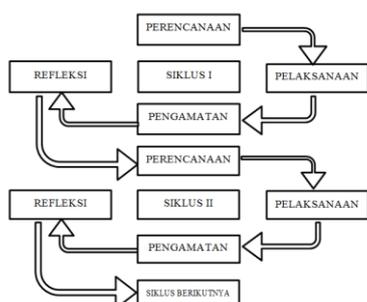
Dari uraian permasalahan yang telah dipaparkan, masih banyak permasalahan dalam proses pembelajaran yang perlu diperbaiki. Terutama dalam hal pemecahan masalah. Oleh sebab itu peneliti berupaya melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas II SDN 1 Plosojenar".

B. Metode Penelitian

Penelitian yang akan digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini ditujukan untuk memperbaiki kualitas dan kekurangan dalam proses pembelajaran di kelas. Serta membantu guru dalam pemecahan masalah. Penelitian ini mengimplementasikan model kolaboratif dimana terjadi kerja sama antara guru dan juga peneliti. Peneliti berperan sebagai guru yang mengatur proses pembelajaran di kelas. Sedangkan guru kelas berperan sebagai mitra (kolaborator) yang bertugas mengamati proses pembelajaran dan memberi masukan.

Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari 4 tahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan, dan refleksi. Skema penelitian dapat digunakan untuk memvisualisasikan proses penelitian ini secara lebih rinci sebagai berikut :

Gambar 1. Bagan Model Penelitian Tindakan Kelas Menurut Suharsimi Arikunto (2019)



Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi, tes dan dokumentasi. Penelitian diselenggarakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. SDN 1 Plosojenar dipilih peneliti sebagai lokasi penelitian yang akan digunakan. Alamatnya di Jalan KH Agus Salim No. 10, Desa Plosojenar, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Peserta didik kelas II SDN 1 Plosojenar berperan sebagai subjek penelitian dengan berjumlah 11 peserta didik terdiri atas 6 laki-laki dan 5 perempuan. Adapun objek penelitian ini hasil belajar matematika peserta didik kelas II SDN 1 Plosojenar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan juga non tes. Setelah pengumpulan data, teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk memeriksa hasil temuan.

Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan data kuantitatif dan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$x = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor keseluruhan}} \times 100\%$$

Selanjutnya menggunakan rumus di bawah ini untuk menentukan nilai yang memenuhi KKM:

$$\text{Persentase daya tuntas klasikal} = \frac{\text{Banyak sisa tuntas}}{\text{Banyak sisa keseluruhan}} \times 100 \%$$

Pembelajaran dengan menggunakan model PBL dikatakan berhasil apabila paling sedikit 80% dari peserta didik di kelas II mencapai nilai di atas KKM sebesar 70. Penerapan model *Problem Based Learning* dikatakan optimal apabila hasil belajar peserta didik bertambah dari pra siklus, siklus I menuju siklus II. Apabila hasil belajar matematika peserta didik bertambah secara signifikan, maka penelitian bisa dihentikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pra siklus

Aktivitas awal yang dijalankan pada tahap ini adalah observasi lingkungan dan proses belajar. Selanjutnya hasil yang diperoleh digunakan untuk pemberian perlakuan penelitian sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil dari pengamatan pada tahap pra siklus ini menunjukkan peserta didik kurang menguasai materi satuan waktu. Peserta didik menyelesaikan persoalan yang diberikan dengan

berpacu pada contoh di buku, serta guru terlalu dominan menggunakan ceramah dalam memaparkan materi. Iklim belajar seperti ini tidak bisa mengakomodasi peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan penyelidikan. Selain itu peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Sehingga pengetahuan yang diperoleh peserta didik menjadi kurang bermakna.

Kondisi seperti ini menyebabkan peserta didik menjadi kurang antusias menyelesaikan persoalan dengan langkah yang berbeda dengan yang terdapat dalam buku. Ketika guru menyajikan rumus yang berbeda maka peserta didik akan menganggap hal tersebut sulit dipahami dan tidak ada motivasi untuk mencobanya. Ketika dihadapkan dengan soal pemecahan masalah, peserta didik mengacu pada cara cepat tanpa menempuh proses yang panjang.

Persoalan di atas berdampak terhadap rendahnya hasil belajar matematika peserta didik. Nilai ulangan menunjukkan sebagian besar peserta didik belum mampu memenuhi nilai KKM yang sudah ditetapkan sebelumnya, yaitu 70. Di bawah ini merupakan rincian hasil

belajar matematika pada tahap pra siklus :

Tabel 1. Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas II SDN 1 Plosojenar

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik
Sangat baik	91-100	0
Baik	81-90	2
Cukup	71-80	1
Kurang	<70	7
Jumlah nilai	725	
Rata-rata	66	
Tuntas	27%	3
Tidak tuntas	73%	8

Berlandaskan rincian pada tabel 1 yang dilaksanakan pada tahap pra siklus memperoleh rata-rata 66. Rata-rata tersebut belum memenuhi KKM yang ditentukan. Persentase peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar sebesar 27% dengan total 3 peserta didik. Di sisi lain, peserta didik yang belum tuntas belajar yaitu 73% dengan total 8 peserta didik.

2. Siklus 1

Pada siklus I peneliti mulai menjalankan tindakan terhadap proses belajar yaitu melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam mata pelajaran Matematika. Hasil perencanaan siklus I yaitu (a) menyusun scenario pembelajaran (b) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, (c) menyiapkan lembar penilaian dan meyiapkan catatan

pembelajaran untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengimplementasikan model *Problem Based Learning*. Yang menjadi fokus penelitian pada siklus 1 ini yaitu materi satuan waktu.

Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yaitu guru akan mengorientasikan siswa pada masalah. Guru memberikan pertanyaan mendasar kepada peserta didik tentang cara membaca dan menulis jam. "Kita tiba di sekolah pukul 7, kan? Mengapa ini dibaca "pukul 7"? lalu Tunjukkan angka pukul 9 dan 10 dengan jarum panjang jam menunjuk pada angka 12. Lalu guru membuat siswa menyadari jam tersebut menunjukkan pukul berapa. Peserta didik dibuat berkelompok. Kemudian, guru menyajikan permasalahan kepada setiap kelompok. Penyajian masalah ini berupa soal yang terdapat dalam LKPD yang telah disiapkan oleh peneliti. Masalah yang dibuat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Langkah selanjutnya mengelompokkan peserta didik untuk

mulai belajar. Peneliti membagi peserta didik kedalam kelompok heterogen. Peserta didik membentuk kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 4-5 anak. Masing-masing peserta didik berkumpul dengan teman kelompoknya, peneliti membagikan tugas belajar berupa LKPD yang berisi masalah-masalah yang harus dipecahkan dengan cara kerja sama antar kelompok.

Mengarahkan setiap kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang dikerjakan. Peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya Ketika terdapat soal yang belum dipahami. Jika peserta didik mengalami kesulitan, peneliti memberi arahan atau pertanyaan pancingan sehingga siswa bisa menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

Mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini peneliti meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Guru bertindak sebagai pengatur jalannya diskusi.

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini peneliti bersama siswa mendiskusikan jawaban yang tepat

dari pertanyaan yang tercantum dalam LKPD. Kemudian peneliti Bersama peserta didik menarik kesimpulan dari keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I yang telah dilakukan ternyata masih belum memenuhi target yang ingin dicapai oleh peneliti. Selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan pengamatan yang dilakukan kolaborator sebenarnya peserta didik cukup antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model PBL, akan tetapi fokus peserta didik sering teralihkan dengan hal lain, serta kurangnya kerja sama dalam kelompok. Table berikut menunjukkan hasil pembelajaran pada siklus I

Tabel 2. Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas II SDN 1 Plosojenar Siklus I

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik
Sangat baik	91-100	0
Baik	81-90	3
Cukup	71-80	3
Kurang	<70	5
Jumlah nilai	825	
Rata-rata	75	
Tuntas	55%	6
Tidak Tuntas	45%	5

Berdasarkan tabel 2 peserta didik pada siklus I masih belum sesuai harapan yang ingin dicapai oleh

peneliti. Karena hasil nilai yang didapatkan oleh peserta didik masih banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 75. Hal ini dapat terlihat dari data ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I. Peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 55% dengan total 6 peserta didik. Sedangkan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 45% dengan total 5 peserta didik.. Maka berdasarkan hasil tindakan pada siklus I tersebut, peneliti memutuskan untuk melanjutkan tindakan pada siklus selanjutnya (siklus II).

3. Siklus II

Penerapan langkah-langkah Siklus II dilakukan dengan berorientasi pada hasil tinjauan siklus I. Hasil perencanaan Siklus I, yaitu (a) perancangan skenario pembelajaran, (b) peneliti membuat RPP, (c) Peneliti menyiapkan alat evaluasi dan catatan lapangan pelaksanaan pembelajaran. Upaya penyempurnaan pembelajaran pada siklus I dilanjutkan pada tahap siklus II ini. Pembelajaran ini dirancang dan dilaksanakan berdasarkan pada hasil refleksi pembelajaran siklus I sehingga diharapkan pembelajaran pada siklus

II dapat terlaksana lebih baik. Pembelajaran siklus II juga menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Seperti pada siklus I, pada tahap perencanaan, peneliti membuat RPP yang menggabungkan model PBL, membuat LKPD dan perangkat pembelajaran untuk siswa, serta membuat soal penilaian untuk mengukur hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa pada siklus kedua sudah memenuhi indikator keberhasilanyang dipersyaratkan. Tabel berikut mengilustrasikan hal ini :

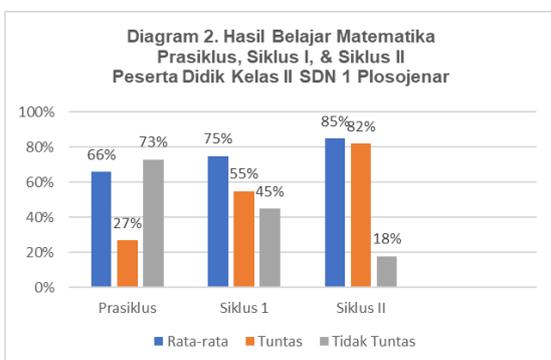
Tabel 3. Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas II SDN 1 Plosojenar Siklus I

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik
Sangat baik	91-100	3
Baik	81-90	5
Cukup	71-80	1
Kurang	<70	2
Jumlah nilai	935	
Rata-rata	85	
Tuntas	82%	9
Tidak Tuntas	18%	2

Berdasarkan tabel 3, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan secara signifikan pada siklus II yaitu sebesar 85. Kondisi ini juga diikuti oleh peningkatan persentase ketuntasan belajar yang mencapai 82% dengan total 9 peserta didik. Persentase tersebut sudah melampaui dari persentase yang

diharapkan. Adapun peserta didik yang belum mengalami ketuntasan belajar sebesar 18% dengan total 2 peserta didik.

Analisis data yang telah diolah tersebut menunjukkan jika terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II melalui penerapan model PBL dalam mata pelajaran Matematika. Perinciannya ditunjukkan pada grafik di bawah ini.



Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa ketuntasan hasil belajar yang di dapat dari analisis ketuntasan pra siklus samapai siklus II yakni pra siklus sebelum menggunakan model Problem Based Learning terjadi hasil belajar siswa yakni yang tuntas 11 orang dan yang tidak tuntas 14 orang dengan nilai tertinggi 79 dan nilai terendah 52, rata-rata 67 serta presntase ketuntasan adalah 44%. Setelah melakukan perbaikan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terjadi

peningkatan pada yaitu pada siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 16 orang dan yang tidak tuntas berjumlah 9 orang dan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata 72 dan presentase ketuntasan adalah 64% dan setelah pelaksanaan perbaikan siklus II dengan indikator yang berbeda terjadi peningkatan hasil belajar yakni siswa yang tuntas berjumlah 22 orang dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 3 orang, nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65 serta rata-rata 78. Jumlah presentase ketuntasan pada siklus II yaitu 88% dan telah mencapai indikator pencapaian yang telah di rencanakan

D. Kesimpulan

Berlandaskan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas II SDN 1 Plosojenar materi satuan waktu. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, terlihat bahwa pada tahap pra siklus sebelum diberikan tindakan lalu siklus pertama ke siklus kedua terjadi peningkatan indikator ketercapaian belajar.

Selain itu, dari analisis yang telah dilakukan keberhasilan untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi satuan waktu pada siswa dapat dilihat dari sebelum dilakukan tindakan yaitu pada pra siklus nilai rata-rata 66 dengan ketuntasan belajar 27% sebanyak 3 peserta didik. Pada siklus I meningkat menunjukkan nilai rata-rata 75 dengan ketuntasan belajar 55% sebanyak 5 peserta didik dan pada siklus II meningkat lagi dengan nilai rata-rata 85 dengan ketuntasan belajar 82% sebanyak 9 peserta didik. Hal itu terjadi karena beberapa langkah telah dilakukan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Beberapa tahapan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut; (1) Peserta didik mendengarkan masalah yang diajukan oleh guru. (2) Peserta didik berperan aktif dalam penyelesaian masalah. (3) Peserta didik duduk berkelompok seperti yang ditentukan oleh guru. (4) Peserta didik mendefinisikan dan mengelompokkan tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah. (5) Pengumpulan informasi dan data oleh peserta didik diperlukan untuk pemecahan masalah. (6) Peserta didik menulis laporan secara berkelompok kemudian

mempresentasikan di depan kelas dan diskusikan di kelas. Hasil belajar peserta didik pada siklus I dengan kategori cukup, sedangkan siklus II mengalami peningkatan yaitu dengan kategori baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama ini, peneliti dapat menyarankan agar guru dapat menggunakan model pembelajaran inovatif selama pembelajaran untuk membantu siswa menerapkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N. F., Magfirah, I., Malmia, W., & Taufik, T. (2020). Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar:(The Use of Problem Based-Learning (PBL) Model in Thematic Teaching for the Elementary School's Students). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 22-34.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dewi, T. A., & Wardani, N. S. (2019). Peningkatan hasil belajar tematik melalui pendekatan

problem based learning siswa kelas 2 SD. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 2(1), 234-242.

Eismawati, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) siswa kelas 4 SD. *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 71-78.

Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media

Setyawati, S., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)*, 6(2), 93-99.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.